

Judul : Produksi Beras Surplus: Pasokan Pangan Aman Hingga Akhir Tahun
Tanggal : Jumat, 15 September 2023
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 8

Produksi Beras Surplus

Pasokan Pangan Aman Hingga Akhir Tahun

ANGGOTA Komisi IV DPR Sulaeman bilang, produksi dan ketersediaan beras di tahun 2023 ini aman dan mampu mencukupi kebutuhan nasional. Ketersediaan beras periode Januari-Oktober 2023 ini diperkirakan mencapai 27,88 juta ton.

Sulaeman menyimpulkan hal itu dari data Kerangka Sampel Area Badan Pusat Statistik (KSA BPS). Bahwa, panen padi pada Juni ini diperkirakan mencapai 828 ribu hektare, sementara Agustus ini ditaksir seluas 815 ribu hektare. Lalu, September 832 ribu hektare dan Oktober 753 ribu hektare.

Sulaeman bilang, produksi dan ketersediaan beras periode Januari-Oktober yang mencapai 27,88 juta ton itu sudah divalidasi melalui KSA BPS maupun pengecekan lokasi oleh jajaran Kementan. Dengan jumlah produksi tersebut, Pemerintah tidak perlu membuka keran impor beras. Pasokan beras ke masyarakat aman hingga akhir tahun ini. "Kita tidak perlu impor. Kenapa? Karena angka konsumsi beras kita hanya 25,45 juta ton, yang artinya kita masih punya surplus 2,43 juta ton," sambung politisi Fraksi Nasdem ini.

Dia menjelaskan, saat ini para

petani di sejumlah sentra juga terus melakukan panen raya sehingga produksi gabah dalam negeri terus bertambah. Adapun masalah harga yang kini mulai naik, merupakan imbas dari produksi yang ada.

Anggota Komisi IV Daniel Johan menambahkan, ketersediaan dan cadangan stok strategis beras di tahun 2024 ini masih sangat cukup. Keyakinan tersebut lantaran Kementan telah memberi kepastian soal ketersediaan cadangan beras di Indonesia.

Daniel bilang, ketersediaan menjadi penting mengingat tahun 2024 menjadi tahun sensitif

bagi pangan dan juga politik. Pasalnya, produksi beras diperkirakan terbatas akibat dampak El Nino. Dan pada 2024 akan ada pemilu, puasa, dan Idul Fitri, yang akan meningkatkan konsumsi beras.

Sementara itu, Ketua Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) Yadi Sofyan Noor menegaskan, produksi beras dalam tiga tahun terakhir ini mengalami peningkatan dan terkonfirmasi dari tidak adanya impor beras umum. Kemudian pada Januari hingga Oktober 2023, BPS juga memperkirakan produksi padi mencapai 27,88 juta ton. Jika

konsumsi berat pada tahun yang sama mencapai 25,45 juta ton, maka ada surplus 2,43 juta ton.

Tapi, dia merasa aneh dengan adanya anomali harga sementara produksi beras lebih dari cukup dan aman-aman saja. Anomali pasar ini perlu ditelusuri karena faktor pembentuk harga itu beragam. "Ada sistem logistik, sistem distribusi, transportasi, juga struktur pasar dan perilaku pasar. Terjadinya dinamika harga juga efek psikologis pasar dari pengaruh bias informasi krisis ekonomi global, iklim ekstrem, pasca Covid dan lainnya," tutur Yadi.

Terpisah, Ketua DPD Himpo-

nan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) Jawa Barat Entang Sasraatmadja meminta masyarakat tak khawatir dengan ketersediaan beras di tahun 2023 ini. Meskipun ada gangguan akibat El Nino atau kemarau panjang, produksi beras dalam negeri diprediksi surplus. Ini karena Pemerintah melalui Kementan terus melakukan penyaluran produksi dengan strategi khusus penanganan El Nino.

Entang menuturkan, berdasarkan data yang dikeluarkan BPS pada Januari-Oktober 2023 ini, angka produksi beras mencapai 27,88 juta ton. "Produksi sebesar itu kemungkinan akan bertambah

mengaji 30.642 juta ton apabila dihitung dengan perkiraan produksi November dan Desember 2023 mendatang," yakin Entang.

Entang menjelaskan, dengan angka sebanyak itu, kebutuhan beras dalam negeri tidak ada masalah meskipun Indonesia tengah dilanda kekeringan. Toh surplus yang dihasilkan Januari-Oktober juga cukup besar yaitu 2,43 juta ton.

"Jadi saya tidak khawatir karena produksi saat ini mencukupi kebutuhan dalam negeri. Apalagi kita melihat masih ada surplus di tengah musim kering El Nino," tegasnya. ■KAL